



BENTUK PENYAJIAN TARI SILEK HARIMAU
DI NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN KOTO VII
KABUPATEN SIJUNJUNG

Suci Wahyuni Sukhma¹; Herlinda Mansyur²;

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) : sucisukhma22@gmail.com¹, herlindamansyur@fbs.unp.ac.id²

Abstract

The research aims to reveal, describe, and analyze the presentation form of *Silek Harimau* Dance in Padang Laweh village, Koto Tujuh District, Sijunjung Regency. This research belongs to a qualitative research using descriptive analysis method. The object of this research was *Silek Harimau* Dance in Padang Laweh village. The main instrument in this research was the researcher itself supporting by tools in the form of stationeries and a camera. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The steps of analyzing data were collecting the data, describing the data, and concluding the data. The results prove that the form of *Silek Harimau* Dance is presented in two groups in opposite directions. The elements of the presentation form consist of: (1) Motion. *Silek Harimau* dance consists of gripping and wrestling. (2) Floor design. It uses a straight line pattern. (3) Dancers. It is performed by 2 women and 3 men. (4) Music. It consists of *gandang*, *tambur*, *oguang / gong* and *talempong*. (5) Costumes. Female players of *Silek Harimau* dance wear purple or black clothes while the men wear tiger costumes. (7) Place and time of performance. It is performed at official events or festivals. *Silek Harimau* dance is a traditional dance of the community in Padang Laweh village, Koto VII District, Sijunjung Regency.

Keywords: Presentation, Tiger Silek Dance, Nagari Padang Laweh

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan merupakan perwujudan dari sifat, nilai dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Adapun unsur-unsur kebudayaan tersebut terdiri dari bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, religi dan kesenian. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perubahan ini didasari oleh pandangan manusia yang dinamis dan aktivitas manusia dalam rasa semakin meningkat. Dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang lebih kompleks di zaman yang sangat maju ini. Oleh karena itu kebudayaan daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan kembali.

Menurut Ummar Kayam (1981:47) mengatakan kebudayaan melahirkan kesenian, karena kesenian merupakan cerminan dari perilaku dan gagasan, termasuk juga gagasan politik dari seseorang atau kumpulan orang-orang yang akhirnya dapat melahirkan seni tradisional. Karena itu setiap kesenian tradisional merupakan gambaran dari sebuah perilaku kelompok yang membentuk sebuah simbol-simbol dan juga peran tertentu, sebagai hasil karya budaya dari sebuah komunitas atau suku bangsa. Biasanya komunitas itu menyekapi kesenian mereka sebagai salah satu identitas budaya mereka .

Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan yang terbagi menjadi beberapa bidang di antaranya adalah seni tari, seni musik, seni drama dan seni rupa. Seni tari merupakan alat komunikasi antara sesama manusia. Sebagai alat komunikasi, tari sama halnya dengan bahasa yaitu menyampaikan suatu keinginan kepada masyarakat. Tari ialah salah satu diantara seni yang yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak mengherankan karena tari ibarat bahasa gerak yang biasa di lakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Menurut Soedarsono (1986:83), tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis dan indah. Sedangkan menurut Langer dalam Soedarsono (1986:83), Tari adalah gerak-gerak yang dilakukan secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tari adalah gerak-gerak yang dibentuk oleh tubuh yang telah distilir dan mempunyai makna tersendiri sehingga gerak tersebut dapat menjadi alat komunikasi dalam sebuah tari

Soedarsono (1977:17) menyatakan bahwa tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu

Kabupaten Sijunjung adalah salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Ibu Kota Kabupaten ini adalah Muaro Sijunjung. Sebelum tahun 2004 Kabupaten Sijunjung merupakan Kabupaten terluas ketiga di Sumatera Barat dengan nama Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Kesenian banyak terdapat di wilayah Kabupaten Sijunjung seperti di wilayah Padang Laweh Kecamatan Koto VII adalah Randai Silek Kapak, Tari Baombai, Silek Harimau. Kegiatan kesenian ini yang terdapat di daerah ini ditampilkan dalam acara yang berhubungan dengan adat dan budaya masyarakat.

Tari tradisional merupakan tari yang sangat sederhana baik dalam bentuk gerakannya maupun dalam pola garapannya, namun yang jelas tari ini lahir dan berkembang sesuai dengan pola masyarakatnya dan bentuk kepentingan masyarakatnya. Soedarsono (1986: 93)

mengatakan bahwa tari tradisional merupakan tari yang telah berumur cukup lama. Tari tradisional berakar pada pola-pola tradisi yang telah ada dalam masyarakat dan garapan tari tersebut cukup sederhana.

Amir Rohkyatno (1986:77) menyatakan bahwa tari tradisional adalah “tari yang telah melampaui perjalanan perkembangannya cukup lama, dan senantiasa berpikir pada pola-pola yang telah mentradisi.” Tari tradisional digolongkan atas tari tradisional kerakyatan dan tari tradisional klasik.

Segala bentuk dan fungsi tari tradisional berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dimana tarian itu tumbuh, hidup dan berkembang. Salah satunya, bentuk seni tari tradisional yang dalam seluruh bentuk konteks permasalahan seni tidak terlepas dari masyarakat yang bersangkutan. Kehadiran tari dapat mencerminkan identitas bangsa seperti dengan melihat tari tradisi, kita dapat pula mengetahui dari mana tarian itu berasal dengan terungkapnya ciri-ciri daerah yang bersangkutan yang berbeda dengan daerah lainnya. Adanya ciri khas ini dapat dimengerti oleh karena tumbuh, hidup dan berkembangnya sesuai dengan perkembangan tata hidup masyarakat yang bersangkutan pada Tari Silek Harimau, Tari Silek Harimau ini tumbuh dan berkembang di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Bapak Indra selaku pakar seni di Kenagarian Padang Laweh mengatakan (wawancara 11 Maret 2020) silek harimau ini terjadi ketika “*Olun bakoto banagari, Maso badusun bataratak, Olun mamakai sanjato api, Maso mamakai keris jo tombak*” maksudnya Silek Harimau itu sudah ada sebelum ada koto atau nagari, belum ada dusun dan taratak, belum memakai senjata api dan masih memakai keris dan terombak. Pada saat itu ada seekor induak harimau meminta tolong kepada orang kampung bahwa ada anak harimau hanyut disungai, mendengar kabar itu orang kampung langsung datang kesungai tersebut. Saat itu datang Datuak Bagindo Bayang melihat anak harimau hanyut. Datuak Bagindo bayang itu menolong anak harimau tersebut dengan anaknya yang bernama Intan. Jadi karena air begitu deras anak harimau terseret sampai ketepian dimanakan tepian lanjut di bawah tepian kudo. Sesudah tertolong oleh Datuak Bagindo Bayang, datanglah induak harimau dengan dukun harimau yang bernama Malin Putih. Pada saat itu dibuatlah Pasumpahan/kesepakatan di atas bukit Dangau-dangau di bawah kayu aro nan sabatang yang dinamakan Sumpah Satiah di Nagari Padang Laweh bahwasanya “*indak buliah nanyo mananyo, indak buliah kito gaduah manggaduah*” (tidak boleh bertanya-tanya, tidak boleh usik mengusik), siapa yang bertanya dan mengganggu tetap dibayar dengan hutang “hutang nyawa di bayar nyawa, hutang beras dibayar beras, hutang darah di bayar darah”. Bagi yang tidak terbayar hutang karna bersalah di istilahkan sebagai “*ka ateh indak dapek angin, kalua ndak dapek aia*” maksudnya hidup orang yang tidak membayar hutang tersebut hidupnya akan teraniaya. Pada masa itulah masyarakat Nagari Padang Laweh dapat memanggil harimau jika terjadi satu masalah di masyarakat.

Terdapat 3 istilah kehidupan bagi masyarakat Padang Laweh yang telah menjadi turun menurun hingga saat ini yaitu “*Tungku Tigo Sajorong, Tali Tigo Sapilin*” yang artinya urang Padang Laweh indak di makan harimau, Urang Jambi indak di makan buayo, Dimangganti karambia indak dimakan tupai”.

Indra mengatakan Tari Silek Harimau terjadi ketika 2 gadis yang bernama Siti Raisa dan Siti Ramala merupakan anak dari dukun Malin putih yang mengikuti ayahnya ke sebuah

hutan. Mereka melihat ada 2 ekor harimau yang sedang bergelut. 2 gadis ini meminta pada ayah nya untuk mendekati 2 ekor harimau tersebut. Dan mereka bergelut bersama disanalah terciptanya gerakan tari harimau.

Berdasarkan pakar seni Tari Silek Harimau, Indra mengatakan bahwa gerakan Tari Silek Harimau terdiri atas gerakan mencengkram dan bergelut, penari Tari Silek Harimau ini hanya berjumlah 5 orang. Yang mana 5 orang ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 2 orang penari perempuan dan 3 orang penari laki laki. Dalam sebuah pertunjukkan tarian ini diawali oleh 2 orang perempuan menari, setelah itu masuklah penari laki-laki menari dengan gerakan seperti harimau bergelut. Dalam pertunjukkan ini perempuan menggunakan pakaian adat Padang Laweh dan laki laki memakai pakaian seperti layaknya seekor harimau dan riasan wajah menyerupai harimau. Biasanya tarian ini di tampilkan pada acara-acara nagari seperti upacara adat.

Tarian Silek Harimau ini pernah di tampilkan pada acara:

1. Festival Lansek Manih, 11 Februari 2020
2. Tour De Singkarak (Start Sijunjung), 29 Agustus 2018
3. HUT Bank Nagari BPD, 15 Maret 2019
4. Silokek Geopark Festival, 5 November 2019

Pada wacana ini bentuk penyajian dipakai sebagai pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dinilai dari aspek gerak dalam sebuah tarian kelompok. Maka dari itu penulis meneliti bentuk penyajian tari tradisional masyarakat Nagari Padang Laweh. Alasannya dipilih tari Silek Harimau ini karena tari Silek Harimau merupakan tari peninggalan masyarakat Nagari Padang Laweh dan juga sebagai objek kajian karena Tari Silek Harimau merupakan tarian yang memiliki ciri khas yang harus ditinjau lebih mendalam dari segi bentuk penyajian.

Agar kesenian tradisional tidak punah dan hilang akibat perkembangan zaman, maka masyarakat Nagari Padang Laweh harus peduli terhadap keberadaan kesenian tradisional yang ada di Nagari Padang Laweh. Tentu sangat perlu pemeliharaan keberlangsungan hidup kesenian tradisional itu sendiri. Maka dari itu, penulis ingin menjadikan Silek Harimau sebagai objek penelitian. Di dalam hal ini, peneliti ingin mengkaji tentang Bentuk Penyajian dalam rangka pendokumentasian Silek Harimau agar tidak hilang begitu saja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif analisis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong, (2012:4) bahwa: "Penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif artinya data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka, dimana penelitian memberikan gambaran penyajian laporan sehingga terlihat sebagaimana bentuk aslinya sesuai dengan keadaannya". Sesuai dengan pembahasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka penelitian ini mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian Tari Silek Harimau di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Objek penelitian adalah Tari Silek Harimau di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera.

Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Tari Silek Harimau

Tari Silek Harimau merupakan salah satu tari tradisional yang terdapat di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Menurut bapak Indra selaku pakar seni di Kenagarian Padang Laweh mengatakan bahwa, awal mula lahirnya Tari Silek Harimau ini terjadi ketika **“Olun bakoto banagari, maso badusun bataratak. Olun mamakai sanjato api, maso mamakai keris jo tombak”**. Pada saat itu seekor induk harimau meminta tolong kepada warga bahwa ada anak harimau hanyut di sungai batang sumpu, para warga datang untuk melihatnya anak harimau tersebut, saat itu juga datang Datuk Bagindo Bayang dan nampaklah oleh Datuk Bagindo Bayang bahwa anak harimau itu hanyut, ditolonglah oleh Datuk Bagindo Bayang dan Intan karena derasnya air sungai hanyutlah anak harimau sampai ketepian yang bernama tepian lanjuik di bawah tepian kudo. Ketika anak harimau sudah terselamatkan datanglah induk harimau dan dukun harimau yang bernama Malin Putih. Pada saat kejadian itu dukun harimau dan induk harimau membuat pasumpahan di bukit Dangau – dangau di bawah Kayu aro nan sabatang dengan Datuk Bagindo Bayang dan orang-orang nagari yang disebut dengan **“Sumpah Satiah”** bahwasanya tidak boleh tanya bertanya dan tidak boleh saling mengganggu. Apabila ada yang mengganggu tetap akan membayar hutang, hutang nyawa di bayar nyawa, hutang darah di bayar darah dan hutang beras di bayar beras, jika hutang tersebut tidak dibayar maka di istilah kan sebagai ke atas tidak dapat angin dan kebawah tidak dapat air disebut dengan mati mengapung. Pada saat itu hingga kini masyarakat asli Nagari Padang Harimau dapat memanggil harimau jika terjadi satu masalah di masyarakat. Masyarakat Nagari Padang laweh tidak boleh kesawah pada hari minggu, jika melanggar induk harimau akan menampakkan dirinya ke dalam Koto, jika warga nampak induk harimau tersebut maka ada niniak mamak atau cucu kemenakan yang bersalah.

Terdapat 3 istilah kehidupan bagi masyarakat Nagari Padang Laweh yang telah menjadi turun temurun hingga saat ini yaitu **“Tungku tigo sajorong, tali tigo sapilin”** yang artinya orang Nagari Padang laweh tidak dimakan harimau dan orang Jambi tidak dimakan buaya.

Menurut pakar seni Nagari Padang Laweh, bapak Indra mengatakan gerakTari Silek Harimau terjadi ketika anak perempuan dukun harimau ada yang bernama Siti Raisa dan Siti Ramala kehutan bersama bapaknya mencari kayu di seberang air di bukit gunung tampalo bahwa putrinya melihat anak harimau yang sedang bergelut dan bertanya kepada bapaknya apakah itu kucing dan dukun harimau menjawab itu kawan bapak. Ketika mendengar perkataan itu kedua putrinya meminta izin untuk ikut bergelut dan di izin kan disitulah terjadinya pergelutan harimau dengan manusia.

2. Bentuk Penyajian Silek Harimau

Edi Sedyawati, (1981:31) menyatakan bahwa bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan.

Dengan demikian, untuk melihat bentuk penyajian tari perlu dijelaskan beberapa komponen-komponen dari Bentuk Penyajian Tari Silek Harimau di Nagari Padang Laweh. Komponen-komponen tersebut akan dianalisis melalui teori La Meri (Terjemahan Soedarsono, 1986 :19-113) : yang disebut dengan elemen-elemen komposisi sebagai berikut : “Elemen-elemen komposisi tari yaitu: gerak tari, desain lantai atau *floor design*, desain atas atau air design, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, atau group choreography, tema, rias, dan kostum, property tari, pementasan atau staging, tata lampu, dan penyusunan acara.”

Dalam penampilan sebuah tari, perwujudan susunan gerak, pola lantai, desain musik adalah bentuk yang merupakan hal pokok dalam pertunjukan. Sedangkan agar bentuk tersebut lebih sempurna dalam penyajiannya, maka terdapat perlengkapan-perengkapan yang mendukung sebuah tari tersebut, yaitu: kostum, tata rias, properti, tempat pertunjukan, dan tata lampu atau *lighting*.

Sebagaimana Indrayuda (2016: 145) mengatakan, bahwa eksis tidaknya sebuah tarian terletak pada kemasan bentuk penyajiannya, oleh sebab itu elemen-elemen penting didalam bentuk penyajian tersebut perlu diperhatikan. Merujuk pada tari Silek Harimau, tidak ketinggalan unsur-unsur seperti gerak, kostum, music, dan property merupakan hal penting yang digarap dalam tarian di maksud. Sehingga bentuk penyajian dari tari Silek Harimau ini, dapat dinikmati sebagai hiburan masyarakat Padang Laweh dan sekitarnya.

Bentuk penyajian Tari Silek Harimau hanya sebagai media hiburan masyarakat seperti ulang tahun Kabupaten Sijunjung, acara-acara festival kebudayaan dan acara-acara adat lainnya.

Pada pertunjukkan Tari silek harimau itu dimainkan oleh 2 orang wanita dan 3 orang laki-laki yang pada awalnya di tampilkan 2 orang wanita dan di ikuti oleh 3 orang laki-laki. Gerakkan pada umumnya bukan hanya bersilat melainkan gerakkan bergelut antar 2 orang wanita dan 3 orang laki-laki tersebut.

Dalam sebuah penampilan tari, terwujud susunan gerak, desain lantai, desain musik adalah bentuk yang merupakan hal pokok dalam pertunjukan. Bentuk penyajian Tari Silek Harimau adalah non-representational yang diwujudkan melalui unsur-unsur tari yaitu: gerak, pola lantai, penari, tata rias, kostum, musik atau iringan tari serta waktu dan tempat pertunjukan.

Indrayuda (2019) mengatakan bahwa di dalam karya tari terdapat suatu daya magis yang mampu memukau penonton, daya pikat tersebut mengandung unsur artistic. Pada gilirannya melalui gerak, music dan kostum, daya pikat tersebut menimbulkan sensasi tersendiri di dalam tari tradisional, sehingga tari tradisional tersebut menimbulkan spirit yang mampu menjadikan tari itu memiliki bentuk yang artistic, sehingga dapat dinamakan tarian ini mengarah pada karya tari yang mengutamakan bentuk pertunjukan yang bersifat non cerita.

Tari Silek Harimau dahulunya hanya ditampilkan disaat acara adat, dalam penyambutan niniak mamak dan acara-acara adat lain nya, namun pada saat sekarang Tari Silek Harimau sudah ditampilkan dalam acara festival, penyambutan tamu dan sebagainya yang berfungsi sebagai Hiburan. Tari Silek Harimau sering ditampilkan di lapangan terbuka.

Dalam pertunjukkan Tari Silek Harimau terdiri dari gerak bergelut dan mencengkram. Pertunjukan Tari Silek Harimau memiliki tiga bagian gerakan yaitu: bagian pembuka, isi dan penutup. Setiap gerakan dalam Tari Silek Harimau belum memiliki nama. Menurut peneliti gerak tersebut hanya diberi nama ragam 1, ragam 2, ragam 3 dan seterusnya. Gerakan Tari Silek Harimau adalah gerak bergelut dan mencengkram, karena Tari Silek Harimau bertujuan untuk menghibur para penonton.

Pemain Tari Silek Harimau di Kanagarian Padang Laweh di lakukan oleh pemuda pemudi nagari yang sudah pernah berlatih dan mahir melakukan tari silek harimau baik orang tua, pemuda-pemudi, dan pelajar tingkat sekolah menengah atas, Penari tari silek harimau ini ditarikan oleh 2 penari perempuan dan 3 penari laki-laki.

Tari Silek Harimau menggunakan dua pola dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesederhanaan tetapi kuat sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut. Pada awal masuk Tari Silek Harimau ini penari 2 penari wanita memasuki pentas pertunjukkan lalu melakukan penghormatan kepada tamu atau orang yang menonton. Lalu kedua penari saling berhadapan dan melakukan gerak Tari Silek Harimau Setelah itu masuklah 3 penari laki-laki dengan melakukan gerakan mencengkram dan bergelut. Lalu melakukan gerak bersama yaitu bergelut dan mencengkram dengan gerakan spontan.

Musik pengiring tari silek harimau ini beranggotakan 9 orang dengan menggunakan alat musik tradisional Minangkabau yang terdiri dari gandang,oguang,tambur dan calempong. Alat musik gendang adalah alat musik yang digunakan dalam musik pengiring tari silek harimau, gendang dimainkan oleh 1 orang. Gendang biasanya dimainkan dengan dipukul. Alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik tambur dimainkan oleh 1 orang pemusik untuk mengiri musik tari silek harimau. Alat musik oguang dimainkan oleh 1 orang pemusik. Oguang dimainkan dengan cara dipukul. Calempong di gunakan untuk mengiri musik tari silek harimau yang biasanya di mainkan oleh 6 orang pemain.

Pakaian yang di pakai pemain wanita biasanya memakai baju berwarna hitam dan celana hitam tetapi pada acara-acara festival biasanya berwarna ungu atau biru. Penari pria memakai kostum seperti harimau. Penari pria tidak memakai hiasan wajah seperti harimau melainkan topeng berupa kepala harimau.

Tari Silek Harimau ini ditampilkan dalam acara-acara hiburan masyarakat seperti ulangtahun Kabupaten Sijunjung, Festival-festival nagari dan acara-acara adat tertentu. Pada pertunjukkan Silokek Geopark Festival Tari Silek Harimau di tampilkan di pasir putih tepi sungai silokek.

3. Pembahasan

Sesuai dengan teori Edi Sedyawati, (1981:31) menyatakan bahwa bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur tari yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk

menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan.

Berdasarkan dari teori diatas Tari Silek Harimau sudah bisa dikatakan sebagai media komunikasi dalam penyampaian pesan. Hal ini dapat dilihat dari pertunjukan Tari Silek Harimau yang ada dalam festival kebudayaan yang berfungsi sebagai media komunikasi.

Seiring dengan itu elemen-elemen tari yang ditemukan dalam Tari Silek Harimau yaitu pada gerak Tari Silek Harimau menggunakan gerak asli yang ada. Dalam gerak ini penari laki-laki tidak harus terfokus pada urutan gerak melainkan urutan gerak boleh diacak, tetapi pada gerak akhir para penari laki-laki menggunakan gerakan bergelut dan mencengkram.

Penari dari pemain Tari Silek Harimau melakukan gerakan secara berkelompok, Desain lantai yang digunakan hanya 2 desain saja yang mana penari melakukan secara berbanjar atau bersaf saja, Musik yang Digunakan ada 4 yang menggunakan alat musik gendang, tambur, oguang dan talempong. Kostum yang dipakai oleh para pemain Tari Silek Harimau seperti Baju berwarna ungu, celana berwarna ungu oleh para penari wanita sedangkan para penari laki-laki menggunakan kostum seperti harimau,

D. Simpulan

Pada akhir tulisan ini beberapa kesimpulan dapat diungkapkan mengenai bentuk penyajian Tari Silek Harimau di kanagarian Padang Laweh kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung yaitu :

1. Tari Silek Harimau masih digunakan sebagai sarana hiburan dalam acara nagari Padang Laweh.
2. Tari Silek Harimau di tarikan oleh 3orang perempuan dan 2orang laki laki.
3. Orang yang mempelajari Tari Silek Harimau tidak terikat hanya untuk orang tua-tua saja, tetapi anak-anak juga bisa mempelajari.
4. Tari Silek Harimau merupakan kesenian yang ada di Kanagarian Padang Laweh dan merupakan kebanggaan bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka dalam hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kesenian Tari Silek Harimau yang berada di Kanagarian Padang Laweh kecamatan Koto VII kabupaten Sijunjung adalah salah satunya kesenian tradisional yang hendaknya kesenian ini tetap dipertahankan keberadaannya dan terus meningkatkan kreatifitasnya.
2. Bagi generasi muda yang saat ini lebih menggemari musik-musik barat agar mau mengkaji mempelajari kembali kesenian tradisional yang ada di nagarinya dan keberlansungannya berada ditangan mereka.
3. Diharapkan kepada tokoh-tokoh yang berkepentingan dengan kebudayaan hendaknya mengajak, menghimbau dan mewariskan kepada pemuda pemudi untuk mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional kembali agar tidak terputus pengkaderannya.
4. Disarankan kepada para penelitan mahasiswa agar dapat melakukan penelitian yang lebih rinci mengenai kesenian-kesenian tradisional yang ada didaerahnya.

Daftar Rujukan

- Indrayuda, I. (2016). The existence of local wisdom value through Minangkabau dance creation representation in present time. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2), 143-152.
- Indrayuda, I. (2019). Traditional Spirit in Contemporary Dance. In *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*. Atlantis Press.
- La Meri. (1986). *Dance Composition The, Basic Element*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar. Yogyakarta: Lagaligo untuk fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, J. Lexy. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung : STSI Press.
- Soedarsono. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta. Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ummar Kayam. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.